

REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM THE LIGHTHOUSE (2019) ANALISIS SEMIOTIKA

SKRIPSI

OLEH :

RIO REYNALDI LUKAS SIAHAAN

218530092



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 5/8/26

Access From (repository.uma.ac.id)5/8/26

**REPRESENTASI DEPRESI DALAM FILM THE
LIGHTHOUSE (2019) ANALISIS SEMIOTIKA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Universitas Medan Area*

OLEH :

**RIO REYNALDI LUKAS SIAHAAN
218530092**

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2026

ii

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Depresi Dalam Film *The Lighthouse* (2019)

Analisis Semiotika

Nama : Rio Reynaldi Lukas Siahaan

NPM : 218530092

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing

Ilma Saakinah Tamsil, B.Comm, M.Comm

Diketahui Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Yusef Kamil, S.Sos, M.L.P



Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 3 Maret 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rio Reynaldi Lukas Siahaan

NPM : 218530092

Tempat/Tanggal Lahir : Pematangsiantar, 8 Agustus 2003

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Representasi Depresi Dalam Film *The Lighthouse* (2019) Analisis Semiotika" adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataann ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan

Medan 21 Mei 2026
METERAI TEMPEL
AC4BCANX392778373
Rio Reynaldi Lukas Siahaan
218530092

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan
dibawah ini:

Nama : Rio Reynaldi Lukas Siahaan

NPM : 218530092

Program Studi : Ilmu Komunikasi

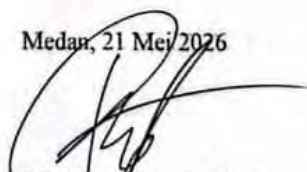
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan
kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive
Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Representasi Depresi
Dalam Film *The Lighthouse* (2019) Analisis Semiotika** beserta perangkat yang
ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola
dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas
akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai
penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 21 Mei 2026


Rio Reynaldi Lukas Siahaan
218530092

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi depresi dalam film *The Lighthouse* (2019) serta mengidentifikasi elemen visual dan naratif yang menggambarkan dampak isolasi dan tekanan mental pada tokoh utama. Masalah difokuskan pada bagaimana akumulasi tekanan psikologis, rasa bersalah, dan isolasi sosial mampu menipiskan batas antara realitas dan fantasi. Guna mendekati masalah ini, dipergunakan acuan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membedah tanda melalui triadik ikon, indeks, dan simbol untuk menafsirkan pesan-pesan psikologis dalam film. Data-data dikumpulkan melalui teknik observasi mendalam terhadap adegan, dialog, dan elemen *mise-en-scène*, wawancara ahli sebagai validator klinis, serta studi pustaka, yang kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif. Kajian ini menyimpulkan bahwa depresi dalam film ini direpresentasikan melalui penggunaan alkohol yang destruktif, ledakan emosi, dan halusinasi kronis yang dialami karakter Ephraim Winslow. Melalui analisis semiotik, ditemukan bahwa sinematografi hitam-putih dengan rasio aspek sempit serta suara monoton foghorn menjadi pendorong utama yang memperkuat suasana klaustrofobik dan ketertekanan batin. Simbol cahaya mercusuar dan mitos laut berfungsi sebagai manifestasi obsesi dan kehancuran batin yang tak terelakkan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa elemen visual dan audio dalam karya sinema berperan krusial sebagai instrumen komunikasi intrapersonal dalam menggambarkan kompleksitas gangguan kesehatan mental manusia.

Kata Kunci: Representasi, Depresi, Film, *The Lighthouse* (2019), Semiotika Peirce

ABSTRACT

This research aims to understand the representation of depression in the film The Lighthouse (2019) and identify visual and narrative elements that depict the impact of isolation and mental stress on the main character. The problem focuses on how the accumulation of psychological stress, guilt, and social isolation can blur the boundaries between reality and fantasy. To approach this problem, Charles Sanders Peirce's semiotic theory is used as a reference, which dissects signs through the triadic icon, index, and symbol to interpret psychological messages in the film. Data were collected through in-depth observation techniques of scenes, dialogue, and mise-en-scène elements, expert interviews as clinical validators, and literature studies, which were then analyzed qualitatively and descriptively. This study concludes that depression in this film is represented through destructive alcohol use, emotional outbursts, and chronic hallucinations experienced by the character Ephraim Winslow. Through semiotic analysis, it was found that black-and-white cinematography with a narrow aspect ratio and the monotonous sound of foghorns are the main drivers that reinforce the claustrophobic atmosphere and inner depression. The symbols of the lighthouse and the myth of the sea serve as manifestations of obsession and inevitable inner destruction. This research confirms that visual and audio elements in cinematic works play a crucial role as instruments of intrapersonal communication in depicting the complexities of human mental health disorders.

Keywords: Representation, Depression, Film, The Lighthouse (2019), Peircean Semiotics

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rio Reynaldi Lukas Siahaan, lahir di kota Pematangsiantar, Sumatra Utara pada tanggal 8 Agustus 2003. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Rinto Erwin Siahaan dan Ibu Tio Roida boru Ambarita. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 4 Pematangsiantar dan lulus pada tahun 2021. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata-1 (S1) di Universitas Medan Area sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Dengan semangat dan tekad yang kuat untuk terus belajar serta berusaha, penulis akhirnya berhasil menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi. Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Sebagai penutup, penulis mengungkapkan rasa syukur yang mendalam serta menyampaikan terima kasih atas terselesaikannya skripsi yang berjudul: "Representasi Depresi Dalam Film The Lighthouse (2019) Analisis Semiotika".

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Kuasa, atas berkat dan anugerahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan setiap tahapan dari skripsi yang berjudul "**Representasi Depresi Dalam Film The Lighthouse (2019) Analisis Semiotika**". Penulis juga sangat bersyukur atas kesehatan yang masih Tuhan berikan kepada penulis, sehingga penulis masih bisa melakukan segala aktivitas yang bermanfaat seperti biasanya. Serta, penulis sangat bersyukur untuk segala sesuatu yang telah Tuhan limpahkan kepada penulis, terlebih untuk segala pengetahuan yang saat ini akan penulis tuangkan dalam skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban tertulis yang penulis lakukan untuk menempuh ujian akhir guna menyelesaikan program studi sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Medan Area.

Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis telah melalui perjalanan yang cukup panjang. Banyak hambatan yang telah dihadapi dalam penyusunannya, namun berkat kehendak Tuhan yang Maha Esa, dan juga bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada ayah tercinta, Rinto Erwin Siahaan, atas kerja keras, dukungan, dan doa yang tidak pernah berhenti serta kepada ibu tersayang, Tio Roida boru Ambarita, atas doa, semangat, dan kasih sayang yang selalu
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area, beserta jajarannya.

3. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.I.P Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Evi Yunita Kurniaty, S.Sos, M.I.P Selaku Wakil Bidang Penjamin Mutu Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.Kom Selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
6. Ibu Ilma Saakinah Tamsil S.I.Kom, M.I.Kom Selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi dengan penuh kesabaran sejak awal hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih atas waktu, ilmu, dan kesempatannya yang sangat berharga.
7. Untuk teman-teman terdekat saya, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangatnya.
8. Diri saya sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan, keraguan, dan kelelahan yang dirasakan. Terima kasih karena tidak menyerah meskipun prosesnya tidak selalu mudah, serta tetap berusaha bangkit dan melangkah hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga segala usaha, kesabaran, dan kerja keras yang telah dilalui menjadi pengalaman berharga dan membawa manfaat di masa mendatang.

Penulis, berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuann serta untuk semua pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan mohon maaf jika terdapat

kesalahan dan kekurangan di dalam kata pengantar ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, atas perhatian dan dukungannya, penulis ucapkan terimakasih.

Medan, 2 Februari 2026

Penulis

Rio Reynaldi Lukas Siahaan



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
ABSTRAK	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II	9
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Komunikasi Massa	9
2.2 Komunikasi Intrapersonal.....	10
2.3 Film	12
2.4 Representasi.....	14
2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce	16
2.6 Depresi.....	19
2.7 Mise en Scene	24
2.8 Penelitian Terdahulu	27
2.9 Kerangka Pemikiran	30
BAB III.....	32
METODE PENELITIAN.....	32

3.1 Jenis dan Metode Penelitian	32
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data	36
3.5.1 Pengumpulan Data	36
3.5.2 Reduksi Data	37
3.5.3 Penyajian Data	37
3.5.4 Penarikan Kesimpulan	37
3.6 Teknik Keabsahan Data	38
BAB IV	41
HASIL PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum	41
4.1.1 Tentang Film The Lighthouse	41
4.1.2 Profil Sutradara Robert Eggers	42
4.1.3 Profil dan Sinopsis Film The Lighthouse (2019)	44
4.2 Sinopsis Film	45
4.2.1 Pemain Film The Lighthouse (2019)	46
4.3 Hasil Penelitian	47
4.3.1 Scene 1 (Thomas Wake Dengan Mercusuar) Depresi Mayor	48
4.3.2 Scene 2 (Ephraim Winslow Bermimpi Aneh Saat Tidur) Depresi Psikotik	50
4.3.3 Scene 3 (Thomas Wake Mendadak Memukul Winslow) Depresi Situasional	54
4.3.4 Scene 4 (Winslow Melihat Keanchan Pada Wake Di Ruangan Lampu Mercusuar) Depresi Psikotik	57
4.4 Pembahasan Penelitian	82
BAB V	91
PENUTUP	91
5.1 Kesimpulan	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 4.1 Scene 1.....	45
Tabel 4.2 Scene 2.....	47
Tabel 4.3 Scene 3.....	51
Tabel 4.4 Scene 4.....	53
Tabel 4.5 Scene 5.....	56
Tabel 4.6 Scene 6.....	58
Tabel 4.7 Scene 7.....	60
Tabel 4.8 Scene 8.....	63
Tabel 4.9 Scene 9.....	66
Tabel 4.10 Scene 10.....	69
Tabel 4.11 Scene 11.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film The Lighthouse 2019.....	3
Gambar 2.1 Relasi Trikotomi.....	14
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Profil Robert Eggers.....	37
Gambar 4.2 Scene Film The Lighthouse.....	39
Gambar 4.3 Willem Dafoe.....	41
Gambar 4.4 Robert Pattinson.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi.....	85
Lampiran 2 Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 3 Surat Pernyataan dan Selesai Riset.....	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah proses mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, membangun hubungan, dan menciptakan pemahaman bersama. Secara umum, komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa jenis; salah satunya adalah komunikasi massa, yaitu penyebaran pesan secara luas melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, dan internet. Komunikasi massa memiliki kemampuan untuk menjangkau audiens yang heterogen, menyebarkan informasi secara cepat, dan membentuk opini publik. Menurut Hadi et al. (2020), komunikasi massa memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi dan meningkatkan kesadaran di antara masyarakat. Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan peran komunikasi massa dalam propaganda pembangunan dan tantangan komunikasi pada mahasiswa (Hidayat, 2019; Kusuma, 2020).

Di sisi lain, terdapat komunikasi intrapersonal, yang merujuk pada dialog internal seseorang dengan dirinya sendiri. Komunikasi intrapersonal memainkan peran penting dalam proses refleksi diri, pengambilan keputusan, dan pengelolaan emosi. Depresi, sebagai salah satu gangguan kesehatan mental yang paling umum, memiliki keterkaitan erat dengan komunikasi, baik dalam konteks interpersonal maupun intrapersonal. Depresi sering kali mengganggu kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, memperburuk isolasi sosial, dan menciptakan lingkaran setan yang semakin memperparah kondisi mental.

Dalam konteks komunikasi intrapersonal, depresi dapat memunculkan dialog internal yang negatif, seperti rasa bersalah, ketidakberdayaan, dan pesimisme yang ekstrem, yang pada gilirannya menghambat proses pemulihan dan memperburuk kualitas hidup.

Kepentingan untuk memahami hubungan antara depresi dan komunikasi semakin meningkat seiring dengan tingginya prevalensi depresi di masyarakat modern. Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi depresi pada tahun 2023 mencapai 1,4%, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 2% (Kemenkes RI, 2023a). Selain itu, hanya 10,4% anak muda dengan depresi yang mencari pengobatan (Kemenkes RI, 2023b). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana media massa, khususnya film, dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang depresi.

Film sebagai produk komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk merepresentasikan pengalaman manusia, termasuk depresi, melalui elemen visual dan naratif. Salah satu contoh yang menarik adalah film *The Lighthouse* (2019), yang menggambarkan perjuangan psikologis dua karakter utama di tengah isolasi dan tekanan mental. Film ini tidak hanya menggambarkan depresi melalui simbolisme dan elemen visual yang intens, tetapi juga menunjukkan bagaimana komunikasi interpersonal dan intrapersonal berperan dalam membentuk dinamika psikologis karakter-karakternya.

Dalam konteks sinematografi, *The Lighthouse* menggunakan teknik hitamputih dengan rasio layar yang sempit, menciptakan suasana suram yang menggambarkan isolasi mental karakternya. Tema depresi dalam film ini dapat dibandingkan dengan film-film lain yang juga mengangkat isu kesehatan mental,

seperti *Joker* (2019), yang menyoroti isolasi sosial dan transformasi psikologis seorang individu, atau *A Beautiful Mind* (2001), yang menggambarkan perjuangan melawan gangguan mental dengan pendekatan yang lebih optimis. Perbedaan utama dari *The Lighthouse* adalah fokusnya pada isolasi fisik dan hubungan interpersonal yang destruktif, yang memperdalam eksplorasi terhadap dampak komunikasi pada kondisi psikologis manusia.



Gambar 1.1 Poster Film *The Lighthouse* 2019

Sumber : Google Images

The lighthouse (2019) adalah sebuah film psikologis-thriller yang menggambarkan secara mendalam perjuangan psikologis dua penjaga mercusuar yang terisolasi di sebuah pulau terpencil pada akhir abad ke-19. Disutradarai oleh robert eggars, film ini mengisahkan hubungan antara thomas wake (diperankan oleh willem dafoe) dan ephraim winslow (diperankan oleh robert pattinson), yang perlahan-lahan kehilangan kewarasan mereka akibat tekanan isolasi fisik, konflik interpersonal, dan obsesi yang menghantui mereka. Dengan latar sinematik yang gelap, *the lighthouse* menawarkan pengalaman visual dan emosional yang kuat dalam merepresentasikan tema depresi dan kegilaan. Cerita film ini berfokus pada efek isolasi terhadap kedua karakter yang harus menghadapi kerasnya cuaca,

rutinitas kerja monoton, serta konflik yang semakin memuncak. Obsesi thomas terhadap cahaya mercusuar, yang ia jaga dengan penuh rahasia, menciptakan ketegangan misterius yang menambah lapisan simbolik dalam cerita. Cahaya ini sering kali dianggap sebagai simbol harapan, keinginan, dan kehancuran yang mendalam, mencerminkan kegilaan yang melanda kedua karakter. Seiring berjalannya waktu, dinamika hubungan mereka yang awalnya penuh ketegangan berubah menjadi konflik terbuka yang menggambarkan keputusan akibat tekanan psikologis yang ekstrim.

Depresi adalah salah satu gangguan kesehatan mental yang memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk komunikasi. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi interaksi interpersonal, tetapi juga dialog internal individu, yang dikenal sebagai komunikasi intrapersonal. Dalam konteks intrapersonal, depresi sering kali menghadirkan monolog negatif, seperti perasaan tidak berharga, ketidakberdayaan, dan pesimisme, yang pada akhirnya memperburuk kondisi mental individu. Sementara itu, dalam komunikasi interpersonal, depresi dapat merusak kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif, menciptakan jarak emosional, dan meningkatkan isolasi sosial. Pemahaman tentang bagaimana depresi memengaruhi komunikasi menjadi semakin penting, mengingat tingginya prevalensi depresi di masyarakat modern.

Keunikan film ini terletak pada gaya visualnya yang khas, yaitu penggunaan sinematografi hitam-putih dengan rasio layar 1.19:1, yang menciptakan suasana suram sekaligus intens. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat nuansa terisolasi, tetapi juga secara simbolis menggambarkan keterbatasan mental dan emosi yang dialami oleh para karakter. Selain itu, dialog yang kompleks dan akting memukau dari kedua pemeran utamanya menambah kedalaman pada eksplorasi tema

kesehatan mental, khususnya depresi yang timbul akibat tekanan isolasi dan konflik personal.

Film ini dapat dibandingkan dengan karya-karya lain yang juga mengangkat tema depresi, seperti *joker* (2019), yang mengeksplorasi perjalanan psikologis arthur fleck sebagai individu yang menghadapi isolasi sosial, dan kehancuran mental, serta *a beautiful mind* (2001), yang menggambarkan perjuangan seorang matematikawan jenius melawan skizofrenia dengan pendekatan optimis. Kedua film ini, meskipun memiliki tema yang sama, menawarkan perspektif yang berbeda dalam menggambarkan dampak kesehatan mental terhadap individu dan lingkungan mereka.

Dalam lima tahun terakhir, beberapa penelitian telah mengeksplorasi representasi depresi dalam film. Penelitian oleh setioningtyas (2022) mengkaji film *nanti kita cerita tentang hari ini* (2019), yang menggunakan simbolisme visual untuk menggambarkan dinamika keluarga dan perjuangan internal karakter utamanya melawan depresi. Apriliana (2021) dalam penelitiannya tentang *aftersun* mengeksplorasi hubungan emosional ayah dan anak yang dipengaruhi oleh tekanan psikologis dan depresi tersembunyi. Selain itu, penelitian wicaksono (2021) pada film *loving vincent* menyoroti bagaimana seni visual digunakan untuk mewakili pergolakan batin vincent van gogh. Studi-studi ini menunjukkan bagaimana film dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan kesadaran tentang kesehatan mental, sekaligus mengungkapkan kompleksitas dan keunikan setiap perjalanan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi depresi dalam film *the lighthouse* (2019) melalui analisis semiotika. Latar belakang menunjukkan bahwa depresi memiliki hubungan erat dengan komunikasi interpersonal dan

intrapersonal, serta dapat menghambat kualitas hidup individu. Prevalensi depresi yang terus meningkat, khususnya di kalangan anak muda, menjadi alasan kuat untuk mengeksplorasi bagaimana media seperti film dapat berperan sebagai alat edukasi dan refleksi.

The lighthouse memberikan studi kasus unik dengan penggunaan elemen visual dan naratif yang kompleks, menggambarkan isolasi dan tekanan psikologis yang dialami karakter utamanya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan bagaimana film merepresentasikan dampak depresi, tidak hanya sebagai karya seni tetapi juga sebagai media komunikasi yang mendalam, mampu membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental. Temuan penelitian diharapkan memberi kontribusi bagi kajian akademik, praktis, dan penciptaan media yang lebih inklusif dan representatif terhadap isu-isu psikologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film *The Lighthouse* (2019) merepresentasikan tema depresi, khususnya melalui alur cerita dan perkembangan karakter-karakternya?
2. Bagaimana elemen visual dan narasi dalam *The Lighthouse* (2019) digunakan untuk menggambarkan dampak isolasi, dan tekanan mental terhadap karakter-karakter utama.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis representasi depresi dalam film *The Lighthouse* (2019) melalui berbagai elemen naratif dan visual. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis representasi depresi dalam *The Lighthouse* (2019), khususnya melalui alur cerita dan perkembangan karakter utama yang berhubungan dengan isolasi dan rasa bersalah.
2. Mengidentifikasi elemen-elemen visual, dan naratif dalam film yang menggambarkan dampak isolasi dan tekanan mental terhadap karakterkarakter utama.

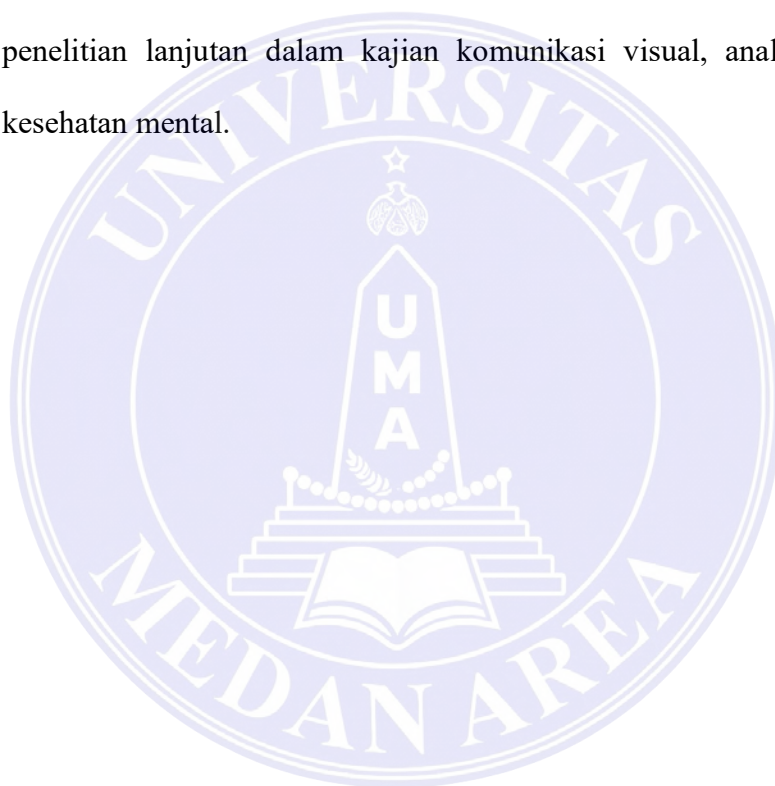
1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting baik dari sisi teoretis, praktis, maupun akademis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang komunikasi massa, khususnya mengenai bagaimana film merepresentasikan depresi dan kondisi psikologis lainnya melalui elemen naratif dan visual. Dengan menganalisis film *The Lighthouse* (2019), penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan lebih dalam tentang bagaimana media visual dapat mempengaruhi pemahaman audiens mengenai kesehatan mental.
2. Manfaat Praktis: Memberikan wawasan praktis kepada pembuat film, penulis naskah, dan sineas lainnya tentang pentingnya representasi isu kesehatan mental dalam media visual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

menjadi panduan dalam menciptakan film yang tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat menyampaikan pesan yang mendalam mengenai kesehatan mental, khususnya depresi.

3. Manfaat Akademis: Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang studi komunikasi, film. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperkaya materi akademik yang berkaitan dengan representasi psikologis dalam media massa dan menjadi dasar untuk penelitian lanjutan dalam kajian komunikasi visual, analisis film, dan kesehatan mental.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses penyampaian pesan kepada audiens yang luas melalui media seperti televisi, radio, surat kabar, internet, dan film. Menurut Defleur dan Ball-Rokeach (1989), komunikasi massa melibatkan organisasi media besar yang menciptakan dan menyebarkan pesan kepada audiens yang heterogen dan berbeda latar belakang sosial. Media massa berperan sebagai penghubung antara sumber pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan), di mana terdapat jarak sosial, budaya, dan geografis yang signifikan. Hal ini menjadikan komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal yang memiliki kedekatan emosional dan sosial.

McQuail (2010) menjelaskan bahwa komunikasi massa memiliki lima fungsi utama: informatif, interpretatif, sosialisasi, persuasif, dan hiburan. Fungsi informatif bertujuan untuk menyediakan informasi terkini dan relevan bagi audiens, memungkinkan mereka memahami perkembangan isu secara mendalam. Fungsi interpretatif membantu audiens memahami konteks dari informasi yang diterima melalui analisis yang disediakan oleh media. Fungsi sosialisasi berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai sosial baru, memperkuat norma yang ada, dan menjembatani budaya antarindividu. Fungsi persuasif digunakan untuk memengaruhi pandangan atau perilaku audiens, sementara fungsi hiburan menyediakan kesenangan bagi khalayak luas.

Selain itu, Effendy (2003) menekankan bahwa di Indonesia, komunikasi massa memiliki peran strategis dalam memberikan informasi, mendidik,

menghibur, dan membangkitkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu penting, termasuk sosial, budaya, dan kesehatan. Misalnya, melalui film, media dapat menyampaikan pesan moral dan sosial dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh audiens.

Dalam konteks komunikasi visual, teori simbolik dari Stuart Hall (1997) dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan disampaikan melalui kode visual yang dikenali oleh audiens. Dalam kajian lokal, Setioningtyas (2022) mengungkapkan bahwa representasi dalam media visual, seperti film, memainkan peran penting dalam menyampaikan isu-isu kesehatan mental secara simbolis. Studi lain oleh Prasetyo dan Wijayanti (2020) juga menunjukkan bahwa media massa, khususnya film, mampu membangun pemahaman masyarakat tentang isu depresi melalui narasi yang mendalam dan elemen visual yang simbolis.

Melalui analisis ini, penelitian terhadap film *The Lighthouse* (2019) dapat menjadi sarana untuk memahami bagaimana media massa merepresentasikan isu-isu kompleks seperti depresi dan isolasi psikologis. Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bagaimana elemen komunikasi massa dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan kesehatan mental kepada audiens secara efektif.

2.2 Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, di mana dialog internal antara pikiran, emosi, dan persepsi berlangsung secara terus-menerus. Proses ini merupakan dasar penting dalam kehidupan manusia karena memengaruhi bagaimana seseorang memahami dirinya sendiri, membuat keputusan, dan mengelola emosinya. Menurut DeVito (2013),

komunikasi intrapersonal berfungsi sebagai mekanisme refleksi diri, membantu individu mengevaluasi pengalaman hidupnya, memahami nilai-nilai yang dianut, serta merencanakan tindakan di masa depan. Proses ini menjadi landasan bagi perkembangan karakter seseorang dan berperan dalam membentuk cara pandangnya terhadap dunia.

Komunikasi intrapersonal juga memiliki peran signifikan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan emosi. Ketika individu menghadapi situasi yang menimbulkan stres atau tekanan psikologis, dialog internal dapat membantu meredakan ketegangan dan memandu individu dalam menghadapi tantangan tersebut. Morissan (2015) mengidentifikasi beberapa bentuk komunikasi intrapersonal, seperti self-talk, meditasi, dan visualisasi. Self-talk, atau pembicaraan dengan diri sendiri, sering digunakan untuk memberikan motivasi, merasionalisasi pikiran, atau menenangkan emosi. Sementara itu, meditasi berfokus pada dialog internal yang lebih terstruktur untuk mencapai keseimbangan mental. Visualisasi memungkinkan seseorang membayangkan hasil atau tindakan tertentu, yang membantu menciptakan rasa kendali dan keyakinan terhadap situasi yang dihadapi. Semua bentuk ini menunjukkan bahwa komunikasi intrapersonal tidak hanya berfungsi untuk memahami diri sendiri, tetapi juga sebagai alat untuk mengatur dan memperbaiki kondisi emosional individu.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi intrapersonal memainkan peran penting dalam menggambarkan dinamika psikologis karakter dalam film *The Lighthouse* (2019). Film ini memperlihatkan bagaimana dialog internal yang didominasi oleh pikiran negatif dapat memperburuk kondisi mental seseorang. Karakter utama dalam film mengalami rasa bersalah, ketidakberdayaan, dan pesimisme yang ekstrem, yang mengisolasi mereka secara emosional dan

memperparah tekanan psikologis akibat lingkungan yang penuh isolasi fisik. Setioningtyas (2022) mencatat bahwa komunikasi intrapersonal yang terganggu sering kali menjadi faktor utama yang memengaruhi interaksi individu dengan lingkungannya. Selain itu, Sari dan Iskandar (2021) dalam penelitiannya menyoroti bahwa komunikasi intrapersonal yang positif, seperti self-talk yang konstruktif, dapat menjadi strategi untuk mengatasi tekanan psikologis dan membantu individu menghadapi situasi yang sulit.

Dengan demikian, komunikasi intrapersonal tidak hanya penting untuk memahami bagaimana individu menghadapi tantangan internal, tetapi juga relevan dalam konteks representasi psikologis dalam media. Dalam penelitian ini, analisis terhadap komunikasi intrapersonal dalam film *The Lighthouse* memberikan wawasan yang lebih dalam tentang hubungan antara dialog internal dan kondisi mental karakter yang terisolasi secara fisik maupun emosional.

2.3 Film

Film adalah media komunikasi massa yang memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan pesan melalui perpaduan visual, audio, dan narasi. Bordwell dan Thompson (2012) mendefinisikan film sebagai medium yang dapat menggugah emosi dan mengajak penonton untuk mengalami cerita secara mendalam. Melalui elemen-elemen visual, suara, dan cerita yang menyatu, film berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan alat untuk membentuk opini publik. Dengan kata lain, film memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi dan pemikiran audiens tentang berbagai isu sosial dan budaya.

Cerita film ini berfokus pada efek isolasi terhadap kedua karakter yang harus menghadapi kerasnya cuaca, rutinitas kerja monoton, serta konflik yang semakin memuncak. Obsesi Thomas terhadap cahaya mercusuar, yang ia jaga dengan penuh rahasia, menciptakan ketegangan misterius yang menambah lapisan simbolik dalam cerita. Cahaya ini sering kali dianggap sebagai simbol harapan, keinginan, dan kehancuran yang mendalam, mencerminkan kegilaan yang melanda kedua karakter. Seiring berjalannya waktu, dinamika hubungan mereka yang awalnya penuh ketegangan berubah menjadi konflik terbuka yang menggambarkan keputusan akibat tekanan psikologis yang ekstrim. Film ini mendapat berbagai penghargaan internasional. Salah satu pencapaian terbesar adalah kemenangannya dalam kategori *Best Cinematography* di *Independent Spirit Awards 2020*. Penghargaan ini diberikan kepada Jarin Blaschke atas sinematografi yang luar biasa, yang menjadi tulang punggung keberhasilan film ini dalam menciptakan atmosfer intens.

Selain itu, *The Lighthouse* juga mendapatkan nominasi di Academy Awards (Oscar) 2020 untuk kategori yang sama, mengukuhkan posisinya sebagai salah satu film dengan pencapaian teknis terbaik pada masanya. Secara genre, *The Lighthouse* merupakan perpaduan antara horor psikologis, drama, dan thriller. Film ini dikenal karena atmosfernya yang intens dan sinematografi hitam-putih yang menciptakan suasana suram. Penggunaan rasio layar 1.19:1 memberikan nuansa klasik yang memperkuat tema keterasingan dan ketegangan. Ulasan kritikus menyebut *The Lighthouse* sebagai "mimpi buruk maritim yang sublim," menyoroti keindahan visual monokromnya dan eksplorasi tematiknya yang mendalam. Roger Ebert menggambarkan film ini sebagai "sebuah kecelakaan mobil dalam gerakan lambat, dari mana Anda tahu tidak akan ada yang selamat," yang mencerminkan kegilaan dan konflik psikologis yang menjadi inti cerita (Ebert, 2019).

Film ini mengeksplorasi tema isolasi, rasa bersalah, kegilaan, dan dinamika kekuasaan antara dua karakter yang terjebak dalam situasi ekstrem. Dengan pendekatan sinematik yang unik, *The Lighthouse* menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam sekaligus menantang, sehingga mendapatkan apresiasi tinggi dari kritikus dan audiens di berbagai platform ulasan film.

2.4 Representasi

Representasi dalam film adalah cara media membentuk makna dan menyampaikan pesan kepada audiens melalui elemen visual, simbolik, dan naratif. Stuart Hall (1997) berpendapat bahwa representasi bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk realitas itu sendiri melalui kode-kode budaya yang dikenali oleh audiens. Proses ini menciptakan makna yang dinamis yang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, pengalaman, dan interpretasi audiens. Dalam konteks film *The Lighthouse* (2019), representasi depresi menjadi pusat narasi yang menggambarkan bagaimana karakter-karakter utama, Thomas Wake dan Ephraim Winslow, berjuang dengan isolasi mental dan ketegangan psikologis. Film *The Lighthouse* menggambarkan representasi depresi melalui simbolisme yang kuat, atmosfer suram, dan narasi yang penuh ketegangan. Cahaya mercusuar yang terisolasi dan burung camar yang terus-menerus muncul dalam film ini berfungsi sebagai simbol-simbol yang menggambarkan konflik internal karakter-karakter yang terperangkap dalam perasaan bersalah dan ketidakberdayaan. Cahaya mercusuar, sebagai simbol ambisi dan obsesi, juga dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari keinginan yang berlebihan dan kehancuran yang mengikuti ambisi tersebut. Burung camar, di sisi lain, melambangkan perasaan terperangkap dalam kesalahan masa lalu dan penyesalan yang mendalam.

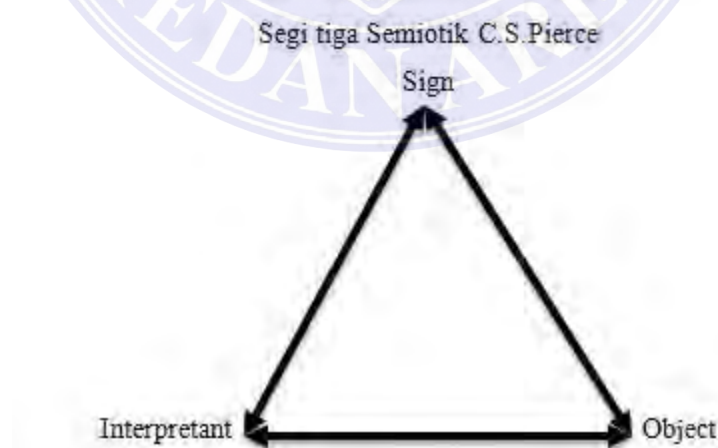
Melalui teori semiotika, simbolisme dalam *The Lighthouse* dapat dianalisis dengan menggunakan tiga pendekatan utama yang dikemukakan oleh Stuart Hall (1997), yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif melihat elemen-elemen dalam film sebagai gambaran dari kondisi psikologis manusia, khususnya dalam menghadapi depresi dan isolasi. Dalam hal ini, karakter-karakter dalam film mencerminkan bagaimana depresi dapat membentuk cara individu berinteraksi dengan lingkungan mereka dan dengan diri mereka sendiri. Pendekatan intensional menyoroti bagaimana sutradara dengan sengaja menggunakan simbol-simbol tertentu untuk menyampaikan makna yang lebih dalam. Misalnya, cahaya mercusuar yang terus-menerus menyala dapat dimaknai sebagai obsesi terhadap tujuan yang pada akhirnya menyebabkan kehancuran. Sementara itu, pendekatan sakonstruksionis menunjukkan bahwa makna dalam film ini dibentuk melalui interaksi antara elemen-elemen film dan interpretasi audiens yang dapat bervariasi tergantung pada pengalaman pribadi dan konteks budaya mereka.

Penelitian tentang representasi depresi dalam film juga dapat ditemukan dalam literatur Indonesia. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Prasetyo dan Wijayanti (2020), yang membahas representasi depresi dalam film *A Man Called Otto*, mereka menyarankan bahwa film dapat memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana seseorang berjuang dengan perasaan kesepian dan depresi. Dalam hal ini, simbol-simbol seperti kesendirian dan isolasi dalam *The Lighthouse* juga berfungsi untuk menggambarkan dampak psikologis dari terisolasi dalam waktu yang lama. Penelitian oleh Sari dan Iskandar (2021) juga mengungkapkan bahwa simbolisme dalam film dapat berfungsi untuk memperjelas kondisi mental karakter dan membangun pemahaman audiens terhadap isu-isu psikologis yang dihadapi karakter tersebut.

Film *The Lighthouse* (2019) mengajak penonton untuk melihat lebih dalam perjuangan karakter-karakter utamanya dalam menghadapi kesepian, rasa bersalah, dan depresi. Simbol-simbol yang ada dalam film ini, seperti cahaya mercusuar dan burung camar, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menggambarkan kondisi mental yang ekstrem dan dampaknya terhadap hubungan interpersonal serta persepsi individu terhadap realitas mereka.

2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce

Teori semiotika Charles Sanders Peirce memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam menganalisis tanda dan makna yang terkandung dalam teks, termasuk film. Peirce memandang semiotika sebagai studi tentang tanda dan bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna melalui proses interpretasi. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang menekankan pada hubungan antara tanda dan objek secara langsung, Peirce mengembangkan teori yang lebih kompleks dengan membedakan tiga kategori utama dalam semiotika, yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretant.



Gambar 2.1 Relasi Trikotomi

Sumber: Sumbo Tinarbuko, 2008, dalam buku semiotika komunikasi visual

1. Tanda (Sign): Dalam teori Peirce, tanda adalah representasi dari sesuatu yang lain. Tanda dapat berupa kata, gambar, simbol, atau apapun yang digunakan untuk mewakili objek atau ide. Dalam konteks film *The Lighthouse* (2019), tanda bisa berupa cahaya mercusuar, burung camar, atau bahkan interaksi antar karakter yang menyampaikan makna tentang depresi, isolasi, dan ketegangan psikologis.
2. Objek (Object): Objek adalah apa yang diwakili oleh tanda. Objek bisa bersifat konkret, seperti objek fisik dalam film, atau abstrak, seperti perasaan atau ide. Dalam *The Lighthouse*, objek yang diwakili oleh tandatanda seperti cahaya mercusuar dan burung camar adalah konsep-konsep psikologis seperti obsesi, rasa bersalah, dan perasaan terisolasi yang dialami oleh karakter-karakter dalam film.
3. Interpretant: Interpretant adalah makna atau efek yang ditimbulkan oleh tanda dalam pikiran audiens. Ini adalah proses di mana tanda diterjemahkan menjadi makna berdasarkan konteks dan pengalaman individu. Dalam film *The Lighthouse*, interpretant dapat bervariasi antara audiens yang satu dengan yang lain. Beberapa penonton mungkin menginterpretasikan cahaya mercusuar sebagai simbol ambisi destruktif, sementara yang lain mungkin melihatnya sebagai simbol dari pencarian tanpa henti untuk pemahaman atau keselamatan.

Peirce lebih lanjut mengembangkan kategori tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing berperan dalam cara tanda menghasilkan makna:

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Misalnya, gambar atau lukisan yang mirip dengan objek nyata.

Dalam film, ikon dapat ditemukan dalam representasi visual yang menggambarkan realitas atau elemen-elemen yang menunjukkan kondisi psikologis karakter, seperti sinematografi hitam-putih yang menonjolkan kontras untuk menggambarkan ketegangan emosional.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau kausal dengan objeknya. Misalnya, asap yang menandakan api, atau suara langkah kaki yang menunjukkan adanya seseorang. Dalam *The Lighthouse*, burung camar bisa dianggap sebagai indeks dari ketidakberdayaan atau rasa bersalah karakter, karena burung-burung tersebut muncul seiring dengan peningkatan ketegangan psikologis yang dialami oleh karakter-karakter utama.

3. Simbol

Simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan sosial, bukan oleh kemiripan atau hubungan kausal. Dalam *The Lighthouse*, cahaya mercusuar bisa dilihat sebagai simbol dari obsesi manusia terhadap pencapaian, yang sering kali berujung pada kehancuran. Simbol ini tidak memiliki hubungan langsung dengan objeknya, melainkan tergantung pada interpretasi sosial atau budaya yang ada.

Proses semiotik Peirce dalam film dapat dianalisis melalui cara tanda-tanda digunakan untuk membangun makna yang lebih dalam tentang depresi, isolasi, dan perjuangan psikologis. Sebagai contoh, dalam *The Lighthouse*, penggunaan ikon (seperti gambaran gelap dan suram di mercusuar), indeks (seperti burung camar yang terbang mendekati karakter), dan simbol (seperti cahaya mercusuar yang tak

henti-hentinya menyala) bekerja sama untuk menciptakan makna yang lebih kompleks mengenai kondisi mental manusia yang terisolasi.

Peirce juga mengemukakan bahwa makna yang terbentuk melalui tandatanda adalah hasil dari proses interpretasi yang terus-menerus dan dapat bervariasi tergantung pada pengalaman dan konteks individu. Dalam film *The Lighthouse*, penonton diundang untuk menginterpretasikan makna dari simbol-simbol yang ada, yang memungkinkan beragam interpretasi mengenai tema-tema depresi, ambisi, dan ketegangan batin.

Dengan demikian, teori semiotika Peirce memberikan alat analisis yang berguna untuk memahami bagaimana film menggunakan tanda untuk menyampaikan makna yang lebih dalam, serta bagaimana audiens membangun makna tersebut melalui proses interpretasi yang dinamis.

2.6 Depresi

Depresi merupakan salah satu gangguan kesehatan mental yang memiliki dampak luas, memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, mulai dari perasaan, pemikiran, hingga perilaku. Gejala depresi biasanya meliputi perasaan sedih yang mendalam, kehilangan minat terhadap aktivitas yang sebelumnya disukai, dan penurunan energi. Selain itu, gangguan ini sering kali disertai dengan perubahan pola tidur, nafsu makan, dan munculnya perasaan bersalah atau putus asa yang berlarut-larut. Faktor-faktor pemicu depresi sangat beragam, termasuk ketidakseimbangan kimiawi di otak, tekanan hidup yang berkepanjangan, hingga faktor genetik (Ardian, 2022). Kondisi ini tidak hanya mengganggu kesejahteraan pribadi, tetapi juga memengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial dan profesional. Untuk menangani depresi, pendekatan terapeutik seperti

terapi perilaku kognitif (CBT) sering digunakan, disertai dengan intervensi medis berupa antidepresan jika diperlukan. Di samping itu, dukungan sosial yang kuat serta gaya hidup sehat juga terbukti efektif membantu proses pemulihan (Heryanto, 2022). Ada berbagai jenis depresi yang masing-masing memiliki ciri khas dan dampak yang berbeda pada individu yang mengalaminya.

1. Depresi Mayor (Major Depressive Disorder-MDD)

Merupakan bentuk depresi yang paling umum, ditandai dengan perasaan sedih yang intens, hilangnya minat dalam aktivitas sehari-hari, gangguan tidur, penurunan energi, serta perasaan tidak berharga. Gejala ini berlangsung lebih dari dua minggu dan dapat mengganggu fungsi sosial dan pekerjaan (*American Psychiatric Association*, 2013).

2. *Dysthymia* (Persistent Depressive Disorder - PDD)

Dysthymia adalah bentuk depresi yang lebih ringan, namun berlangsung lebih lama (minimal dua tahun). Penderita *dysthymia* sering merasa sedih, tidak puas, atau terjebak dalam rutinitas yang monoton, meskipun mereka masih dapat menjalani kehidupan sehari-hari, meski dengan keterbatasan tertentu (DSM-5, 2013).

3. Depresi Bipolar

Depresi bipolar terjadi pada individu dengan gangguan bipolar, yang mencakup perubahan suasana hati ekstrem antara fase mania (perasaan sangat energik dan impulsif) dan depresi yang mendalam. Fase depresi sering kali melibatkan perasaan putus asa, rasa bersalah, dan kecemasan berlebihan.

4. Depresi Musiman (*Seasonal Affective Disorder* - SAD)

Depresi musiman terjadi pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, biasanya pada musim dingin saat paparan sinar matahari berkurang. Penyebabnya diduga berkaitan dengan perubahan kadar serotonin dalam otak yang memengaruhi suasana hati dan ritme sirkadian tubuh (Rosenthal et al., 1984).

5. Depresi Postpartum (*Postpartum Depression* - PPD)

Depresi yang terjadi setelah melahirkan, biasanya muncul dalam beberapa minggu pertama setelah melahirkan. Ibu yang mengalami depresi postpartum sering merasa cemas, putus asa, atau merasa tidak mampu merawat anaknya. Faktor hormonal dan stres pasca persalinan dapat menjadi pemicu utama kondisi ini (Kendall-Tackett, 2007).

6. Depresi Psikotik (*Psychotic Depression*)

Bentuk depresi mayor yang disertai dengan gejala psikosis, seperti halusinasi dan delusi. Penderita depresi psikotik mengalami gangguan yang sangat parah dalam berpikir dan persepsi mereka, yang sering kali menyebabkan isolasi sosial lebih lanjut dan perasaan terasing yang mendalam.

7. Depresi Situasional

Depresi situasional adalah jenis depresi yang dipicu oleh peristiwa atau stresor kehidupan yang signifikan, seperti kehilangan pekerjaan, perceraian, atau kematian orang terdekat. Gejalanya mirip dengan depresi mayor, tetapi lebih bersifat sementara dan terkait dengan peristiwa tertentu (Lazarus & Folkman, 1984).

Dalam konteks komunikasi, representasi depresi menjadi salah satu isu penting yang kerap diangkat dalam media massa, termasuk film. Media seperti film memiliki kemampuan unik untuk menggambarkan kompleksitas kondisi psikologis melalui elemen visual, naratif, dan simbolis, menjadikannya alat yang efektif untuk menjelaskan isu-isu mental yang sulit dipahami oleh sebagian besar audiens. Salah satu contoh yang menarik adalah film *The Lighthouse* (2019), yang dengan efektif merepresentasikan tema depresi melalui pendekatan sinematografi dan narasi yang mendalam. Film ini mengisahkan dua penjaga mercusuar yang hidup terisolasi di sebuah pulau terpencil, menghadapi tekanan mental yang semakin intens akibat konflik interpersonal dan kondisi fisik yang menyiksa. Melalui elemen sinematografi hitam-putih, simbolisme cahaya mercusuar, dan dinamika hubungan antar karakter, film ini berhasil menggambarkan suasana isolasi yang menyedihkan sekaligus pergolakan batin karakter-karakternya (Setioningtyas, 2022). Simbol cahaya mercusuar dalam film ini dapat diinterpretasikan sebagai obsesi destruktif yang pada akhirnya memperburuk kondisi psikologis individu, menghadirkan makna yang kompleks tentang harapan, kendali, dan kehancuran.

Selain *The Lighthouse*, film *Loving Vincent* (2017) juga memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan gangguan mental, termasuk depresi, melalui pendekatan visual yang khas. Dalam film ini, teknik animasi dan simbolisme digunakan untuk menampilkan pergolakan emosional karakter utama, pelukis terkenal Vincent van Gogh. Penelitian Wicaksono (2021) mengungkapkan bahwa film ini mampu menyampaikan kompleksitas depresi Vincent melalui elemen visual dan narasi, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana depresi memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang. Kedua film ini membuktikan bahwa media visual seperti film tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan isu-isu sosial dan psikologis yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan dapat diterima oleh audiens.

Depresi yang direpresentasikan dalam film *The Lighthouse* menjadi topik penting untuk diteliti karena menggambarkan dampak isolasi fisik dan tekanan psikologis terhadap kondisi mental individu. Film ini tidak hanya menunjukkan sisi personal dari depresi, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana tekanan psikologis memengaruhi komunikasi intrapersonal dan interpersonal. Karakter Ephraim Winslow, misalnya, menunjukkan gejala depresi seperti rasa bersalah yang terus menghantuinya, pesimisme yang mendalam, dan perasaan tidak berdaya. Isolasi fisik yang dialami memperburuk pergolakan emosionalnya, menciptakan konflik internal yang menarik untuk dianalisis dalam konteks komunikasi. Hal ini juga menyoroti bagaimana individu menghadapi tekanan mental yang tidak hanya bersifat internal, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan mereka.

Dalam kajian ilmu komunikasi, penelitian terhadap representasi depresi dalam film ini menjadi signifikan karena *The Lighthouse* menggunakan elemen komunikasi visual dan naratif untuk menyampaikan isu-isu kompleks secara simbolis. Dengan menganalisis elemen-elemen seperti dialog, simbolisme, dan penggambaran visual, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap cara media massa berperan dalam membangun pemahaman audiens terhadap isu kesehatan mental, seperti depresi. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana media dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami dan mendukung kesehatan mental. Hal ini menjadikan kajian ini relevan dalam studi ilmu komunikasi, terutama dalam mengeksplorasi

potensi film sebagai media komunikasi massa yang mampu menyampaikan temamema penting secara komprehensif dan mendalam.

2.7 Mise en Scene

Mise en scene adalah salah satu aspek penting dalam produksi film yang merujuk pada pengaturan elemen-elemen visual yang ada dalam sebuah adegan, termasuk tata letak, pencahayaan, kostum, makeup, dan gerakan aktor. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan bagaimana elemen-elemen tersebut disusun dalam ruang fisik, tetapi juga dengan cara sutradara menggunakan elemen-elemen visual ini untuk membangun atmosfer, emosi, dan makna tertentu. Bordwell & Thompson (2010) menyatakan bahwa *mise en scene* adalah salah satu cara paling penting untuk mengekspresikan ide-ide film, karena ia memberikan konteks visual yang menguatkan tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film.

Dalam konteks film *The Lighthouse* (2019), *mise en scene* berperan besar dalam menciptakan atmosfer yang gelap dan penuh ketegangan, yang sangat relevan dengan tema depresi dan isolasi yang diangkat dalam film. Elemen-elemen seperti sinematografi hitam-putih, pengaturan ruang sempit di dalam mercusuar, serta penggunaan pencahayaan yang ekstrem antara gelap dan terang, semuanya membangun rasa terperangkap dan terisolasi yang menjadi tema sentral dari film ini. Setioningtyas (2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaturan ruang yang terbatas di dalam mercusuar memperkuat simbolisme kesendirian dan ketidakberdayaan yang menjadi bagian dari pengalaman depresi karakterkarakternya. Penggunaan pencahayaan yang kontras juga menggambarkan perasaan ambivalen yang dialami oleh karakter utama, Ephraim Winslow, yang terperangkap antara harapan dan kehancuran.

Lebih lanjut, Siti, W. & Anggraeni (2021) dalam penelitian mereka tentang elemen visual dalam film *Parasite* mengungkapkan bahwa *mise en scene* juga dapat digunakan untuk mengomentari masalah sosial dan psikologis. Dalam film *Parasite*, tata letak rumah yang berbeda antara keluarga kaya dan miskin digunakan untuk menciptakan perbedaan kelas sosial yang tajam, yang memperkuat ketegangan sosial yang menjadi tema utama dalam film tersebut. Elemen-elemen seperti pencahayaan yang suram di ruang bawah tanah keluarga miskin dan pencahayaan terang di rumah keluarga kaya menunjukkan perbedaan dalam status sosial yang memiliki dampak psikologis besar pada karakter-karakter dalam film.

Pentingnya *mise en scene* dalam menciptakan makna yang lebih dalam dalam film juga dibahas oleh Dewi & Nugraha (2020) dalam penelitiannya mengenai film *Loving Vincent*. Mereka menemukan bahwa penggunaan warna dan bentuk dalam film ini sangat penting dalam menggambarkan konflik mental Vincent van Gogh, yang semakin terperosok dalam depresi dan gangguan psikologis. Teknik visual ini memungkinkan penonton untuk merasakan pengalaman batin Vincent secara langsung melalui pilihan-pilihan estetis yang dipilih oleh pembuat film.

Menurut Ilmaa S.T 2025 dalam \agar sebuah film dapat sukses, diperlukan penguasaan teknik cinematography yang baik karena penyampaian pesan sangat tergantung pada peran sutradara. Menurut Joseph V. Mascelli A.S.C ada 5 dasar teknik cinematography antara lain:

- Composition merupakan pengambilan gambar dengan memperhatikan kanan/kiri, atas/ bawah frame untuk kebutuhan gambar disertai pencahayaan, tata warna dan ruang sehingga memberikan kesan kepada penonton.

- Camera Angle merupakan posisi sudut pandang kamera yang terdiri dari berbagai macam sudut. Angle kamera sangat bermanfaat dalam menciptakan persepsi orang yang melihat di dalam fotografi ataupun cinematography.
- Shot Size merupakan tata letak mengenai pengambilan gambar suatu objek tertentu.
- Continuity. Film bersuara yang dibuat secara professional harus menyajikan secara bersinambung, lancar, mengalir secara logis, ditambahkan suara, adegan peristiwa pada film bisa diterima akal sehat. Sebuah film akan disukai jika menyajikan cerita dengan continuity (berkesinambungan) baik dalam berkesinambungan waktu (berjalan sesuai urutan) maupun berkesinambungan ruang (menyisipkan flashback untuk menambah narasi).
- Cutting/Editing. Editing adalah menyusun, merapikan, membangun sebuah tayangan menjadi layak ditonton. Untuk melakukan editing, tentunya harus tersedia bahan dasar berupa stock shot, voice, sound effect dan musik.

Dengan demikian, *mise en scene* dalam *The Lighthouse* memainkan peran sentral dalam menggambarkan kondisi psikologis karakter-karakternya, serta memberikan konteks visual yang memperdalam pemahaman penonton terhadap tema depresi dan isolasi. Penggunaan elemen-elemen visual ini bukan hanya untuk mempercantik film, tetapi untuk mengkomunikasikan perasaan, emosi, dan ketegangan yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui dialog.

2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya, baik dari jurnal maupun sumber penelitian lain, digunakan sebagai referensi pembanding dalam penelitian ini. Rincian dari penelitian-penelitian tersebut disajikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis	Tahun	Kerangka Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Representasi Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Mencapai American Dream Pada Film Drama Minari	Pramita Ariningrum	2023	Teori Representasi	Analisis Semiotika Kualitatif	Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana bentuk nilai perjuangan para imigran dari sudut pandang keluarga Asia dalam memperjuangkan kehidupannya di Amerika Serikat sesuai dengan standar kesuksesan masyarakat disana.	Sama sama menggunakan metode penelitian yang sama dan juga menggunakan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce.	Perbedaan nya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang Perjuangan Keluarga, sedangkan penelitian ini membahas tentang psikologi atau depresi.

2	Representasi Depresi dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”	Nissa Akfiika Setioningtyas	2020	Teori Representasi, Psikologi Depresi	Analisis Semiotika, Kualitatif	Mengidentifikasi representasi depresi melalui simbolisme dan narasi dalam film.	Fokus pada representasi depresi dalam film. Menggunakan analisis semiotika untuk mengungkap makna simbolis dalam film. Menyajikan interpretasi mendalam tentang karakter.	Penelitian ini lebih menekankan simbolisme visual dalam representasi depresi, sementara lebih dalam menggunakan analisis semiotika dan psikologi depresi. Fokus film yang digunakan berbeda, dengan <i>Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini</i> menggali
								hubungan sosial, sedangkan menggali isolasi psikologis karakter. Menggunakan teori representasi dalam konteks film, sedangkan mengkombinasikan teori semiotika dan psikologi depresi.
3	Representasi Depresi dalam Film <i>Aftersun</i>	Lailatul Dwi Nur Apriliana	2021	Psikologi Depresi, Teori Representasi	Metode Kualitatif, Studi Kasus	Menggali penggambaran depresi melalui ekspresi karakter dan simbolisme dalam film.	Sama-sama menggunakan teori psikologi depresi dalam analisis film. Menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis elemen psikologis dalam film. Fokus pada interpretasi karakter dan kondisi psikologis mereka.	Fokus film yang digunakan berbeda; <i>Aftersun</i> lebih menyoroti depresi dalam konteks psikologis individu, sedangkan <i>The Lighthouse</i> lebih berfokus pada ketegangan psikologis dalam isolasi. Penelitian lebih menekankan pada analisis semiotika, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada ekspresi karakter. Penelitian ini lebih memperhatikan simbolisme dalam ekspresi karakter, sementara menggali hubungan antara elemen-elemen visual dan psikologi karakter.

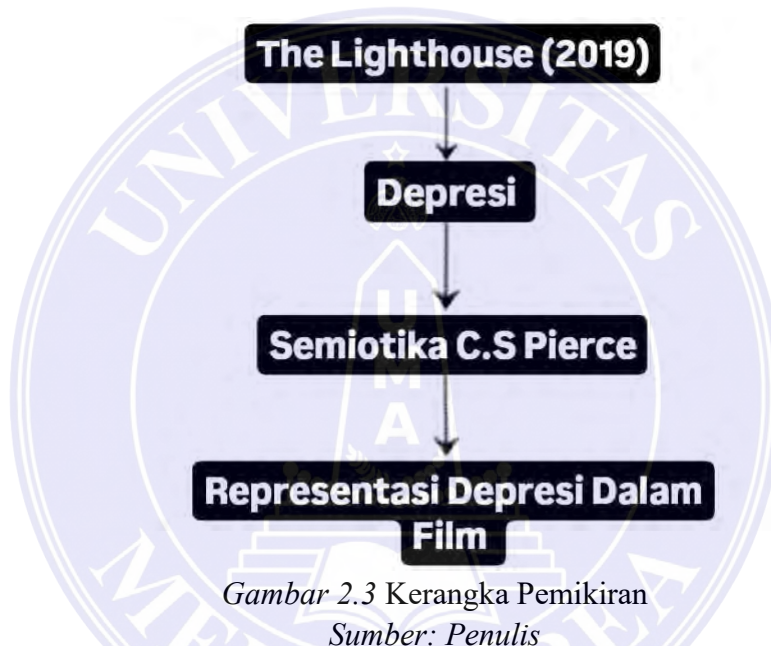
4	Analisis Hubungan Interpersonal dalam Film ‘Tilik’ pada Perspektif Psikologi	Dian Bagus Mitreka Satata	2020	Psikologi Sosial, Teori Hubungan Interpersonal	Kualitatif Deskriptif	Menyajikan bagaimana hubungan interpersonal mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam film.	Menganalisis karakter psikologis dalam film. Menggunakan pendekatan psikologi dalam menganalisis karakter. Menggunakan metode kualitatif untuk analisis film.	Fokus penelitian lebih pada hubungan interpersonal, sedangkan penelitian berfokus pada depresi individu dalam isolasi. Menggunakan teori psikologi sosial dan hubungan interpersonal, sementara lebih menggunakan psikologi depresi. Menyajikan hubungan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan, sedangkan lebih memfokuskan pada dampak depresi terhadap perilaku karakter.
5	Aktivasi Psikologi Kognitif Melampaui Kesepian dengan Perspektif Komunikasi dalam Film Joker	Yohanes Probo Dwi Sasongko, Joshua Fernando, Rustono Farady Marta	2021	Psikologi Kognitif, Psikologi Komunikasi	Analisis Kualitatif, Analisis Film	Menganalisis bagaimana film menggambarkan kesepian dan gangguan psikologis karakter utama melalui komunikasi.	Sama-sama menganalisis gangguan psikologis, fokus pada kesepian dan depresi. Meneliti karakter utama yang mengalami gangguan mental dalam film. Menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis film.	Film yang dianalisis berbeda; <i>Joker</i> lebih menyoroti kesepian sosial, sedangkan <i>The Lighthouse</i> lebih mengkaji isolasi psikologis dan depresi. Penelitian lebih menggali ketegangan psikologis dalam situasi terisolasi, sementara <i>Joker</i> menekankan kesepian dalam konteks sosial. Menggunakan psikologi kognitif dan komunikasi dalam <i>Joker</i> , sementara menggabungkan semiotika dan psikologi depresi dalam film.

Sumber: Peneliti, 2026

2.9 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana elemen-elemen yang diteliti saling berhubungan dan mendukung analisis representasi depresi dalam film *The Lighthouse* (2019).

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis elemen naratif dan visual dalam film, serta menggali makna yang terkandung di dalamnya.



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran
Sumber: Penulis

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keingintahuan terhadap bagaimana depresi sebagai kondisi psikologis digambarkan dan direpresentasikan dalam medium film. Objek yang dikaji adalah film *The Lighthouse* (2019) karya Robert Eggers, sebuah film psikologis yang sarat dengan simbolisme, atmosfer gelap, dan narasi yang kompleks mengenai dua orang laki-laki yang ditugaskan untuk menjaga mercusuar di sebuah pulau terpencil. Seiring berjalannya waktu dalam narasi film, tokoh utama mengalami kondisi mental yang semakin memburuk akibat keterasingan dan keterbatasan interaksi sosial. Isolasi yang berlangsung dalam

waktu yang lama, ditambah tekanan psikologis serta pergeseran realitas yang dialaminya, menampilkan gejala-gejala yang secara psikologis mengarah pada depresi.

Untuk membaca representasi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep depresi sebagai kerangka psikologis utama, yang akan dibedah secara semiotik melalui pendekatan Charles Sanders Peirce. Teori semiotika Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat atau kedekatan eksistensial dengan objeknya. Sementara itu, simbol adalah tanda yang berkaitan dengan kesepakatan atau konvensi sosial atas makna tertentu. Ketiga kategori ini akan digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda visual dalam film yang merepresentasikan kondisi psikologis depresi.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menemukan bagaimana makna depresi dibentuk, disampaikan, dan dikonstruksi melalui simbol-simbol dalam film. Pembacaan dilakukan secara detail terhadap elemen visual, ekspresi tokoh, suasana ruang, serta narasi yang menampilkan gejala atau pengalaman depresi, baik secara tersurat maupun tersirat. Kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari analisis film *The Lighthouse* sebagai objek kajian, kemudian mengacu pada konsep depresi dalam psikologi, dan akhirnya menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk menemukan dan menjelaskan representasi depresi dalam film. Melalui alur pemikiran ini, penelitian tidak hanya memotret depresi sebagai kondisi klinis, tetapi juga sebagai pengalaman manusia yang dikonstruksi melalui bahasa visual dan simbolik dalam karya sinema.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis konten untuk menelusuri secara mendalam representasi depresi dalam film *The Lighthouse* (2019). Metode kualitatif-deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam elemen-elemen visual dan naratif film, bukan pada pengumpulan data kuantitatif. Seperti yang diungkapkan oleh (Creswell, 2014) penelitian kualitatif memberi kesempatan bagi peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang tidak dapat diukur hanya dengan data numerik, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai isu yang diangkat dalam film.

Dalam pandangan (Sugiono, 2017) penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna dari pengalaman subjektif yang dialami oleh individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Peneliti dalam pendekatan ini aktif mengumpulkan dan menganalisis data, di mana proses interpretasi memegang peranan penting untuk mendalami fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini sangat cocok untuk menggali tema-tema psikologis yang rumit seperti depresi yang digambarkan dalam *The Lighthouse*.

Jurnal terkait yang mendukung penerapan analisis ini antara lain penelitian oleh (Wicaksono, 2021) yang mengkaji representasi depresi dalam film *The Lighthouse* dan menyatakan bahwa penggambaran visual dalam film ini secara efektif menggambarkan pergolakan mental karakter-karakternya melalui

elemen-elemen visual yang intens. Begitu pula penelitian oleh (Setioningtyas, 2022) yang menyoroti pentingnya elemen-elemen visual dalam menggambarkan kondisi psikologis dalam film, di mana *mise en scene* dan simbolisme berperan besar dalam membangun pengalaman depresi secara visual.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan analisis semiotika, dan dilaksanakan secara *desk research* maka tempat penelitian tidak seperti yang dilakukan penelitian lapangan, penelitian ini dilaksanakan secara fleksibel di tempat yang terdapat perangkat dan informasi tertentu yang dapat memudahkan peneliti menganalisa isi dari karya film. Waktu penelitian akan di lakukan pada bulan Mei setelah seminar proposal.

3.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *The Lighthouse* (2019), yang menjadi objek utama penelitian. Film ini dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen visual dan naratif yang merepresentasikan tema depresi pada karakter-karakter utama. Proses analisis mencakup berbagai tanda visual seperti penggunaan pencahayaan, komposisi warna, ekspresi karakter, serta elemen-elemen *mise en scene* yang relevan dengan tema depresi dan isolasi psikologis. Dalam hal ini,

analisis mendalam terhadap sinematografi, simbolisme, dan interaksi antar karakter akan menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana film ini mengontruksi representasi depresi dalam konteks situasi ekstrem yang dialami oleh karakter-karakter dalam film.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang mendukung analisis, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber daring yang relevan dengan teori representasi, semiotika, *mise en scene*, serta psikologi depresi. Literatur ini digunakan untuk memperkaya landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan memberikan konteks yang lebih luas mengenai konsep depresi dalam film. Referensi dari berbagai ahli, baik di bidang psikologi maupun kajian film, akan digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan pandangan yang komprehensif terkait representasi depresi dalam *The Lighthouse*. Data sekunder ini juga mencakup penelitianpenelitian terdahulu yang membahas topik serupa untuk memberikan wawasan tambahan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama, yaitu dokumentasi dan studi pustaka, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini mencakup film *The Lighthouse* (2019) sebagai sumber utama analisis. Film ini diteliti untuk menggali

representasi tema depresi yang terdapat dalam cerita dan karakter-karakter yang ada di dalamnya. Proses analisis melibatkan pengamatan terhadap elemen-elemen visual, simbolisme, sinematografi, serta teknik *mise en scene* yang berkontribusi pada penyampaian tema psikologis, khususnya depresi dan isolasi. Peneliti akan mencatat dan menganalisis penggunaan pencahayaan, komposisi gambar, ekspresi wajah karakter, serta simbol-simbol yang hadir dalam film, seperti mercusuar dan burung camar, yang memiliki makna yang dalam dalam menggambarkan kondisi mental dan perasaan karakter utama. Dokumentasi ini juga mencakup catatan dan transkrip hasil pengamatan yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan argumen dan kesimpulan dalam penelitian ini.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka melibatkan pengumpulan jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber-sumber daring (*internet*) yang relevan dengan kajian teori representasi, semiotika, *mise en scene*, dan psikologi depresi. Sumber-sumber ini memberikan konteks yang lebih luas mengenai teori yang digunakan dalam analisis dan memperkaya pemahaman mengenai bagaimana elemen-elemen visual dalam film berinteraksi untuk menyampaikan makna depresi. Beberapa referensi dari jurnal yang membahas tentang representasi depresi dalam film serta teori semiotika akan digunakan untuk mendalami hubungan antara visual dan tema yang muncul dalam *The Lighthouse*. Studi pustaka ini juga akan mencakup penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan perspektif yang lebih kaya terhadap tema dan topik yang diangkat dalam film.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik berbasis semiotika untuk memahami bagaimana film *The Lighthouse* (2019) merepresentasikan tema depresi. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola atau tema utama dalam data, terutama pada elemen-elemen visual dan naratif yang mendukung representasi depresi karakter utama. Pendekatan semiotika yang digunakan mengacu pada teori Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya secara langsung, indeks memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, sementara simbol memperoleh maknanya melalui konvensi sosial. Elemen-elemen dalam film, seperti warna, pencahayaan, dialog, monolog, serta adegan-adegan kunci dianalisis sebagai tanda yang berperan dalam menyampaikan tema depresi.

Analisis ini dilakukan secara interaktif sesuai model analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017), yang mencakup empat langkah utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara berulang hingga data dianggap jenuh atau memadai untuk dianalisis lebih lanjut.

3.5.1 Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi mendalam terhadap film *The Lighthouse* (2019), dengan fokus pada elemen-elemen visual yang membangun atmosfer dan menggambarkan kondisi psikologis karakter utama, seperti depresi dan isolasi. Selain itu, elemen-elemen seperti adegan, dialog, monolog,

dan aksi (*action*) diamati secara rinci untuk menangkap ekspresi depresi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol yang relevan dengan tema penelitian.

3.5.2 Reduksi Data

Setelah data terkumpul, dilakukan reduksi data untuk menyaring elemen-elemen yang paling relevan. Reduksi ini bertujuan untuk mengorganisasi dan menyederhanakan data agar lebih fokus pada tema depresi. Dalam tahap ini, peneliti memilih tanda-tanda yang secara konsisten menguatkan tema penelitian, seperti simbol-simbol yang berulang dan adegan yang menunjukkan perkembangan karakter utama.

3.5.3 Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan analisis semiotika. Setiap tanda diinterpretasikan menggunakan teori Peirce, di mana elemen visual seperti warna atau simbol dalam film dianalisis berdasarkan peran mereka sebagai ikon, indeks, atau simbol. Misalnya, warna tertentu atau adegan yang berulang digunakan untuk memahami bagaimana estetika visual menggambarkan kondisi psikologis karakter utama yang menderita depresi. Penyajian ini membantu pembaca untuk memahami keterkaitan antara elemen sinematik dan tema dalam film secara komprehensif.

3.5.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana film *The Lighthouse* merepresentasikan tema depresi. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan adalah hasil akhir dari proses analisis

interaktif yang dilakukan dalam beberapa siklus. Kesimpulan yang diperoleh dihubungkan dengan teori representasi, semiotika, dan psikologi depresi untuk memberikan wawasan mendalam mengenai dampak visualisasi tema terhadap pengalaman emosional audiens.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian berjudul "Representasi depresi dalam Film *The Lighthouse*", uji keabsahan data difokuskan pada validitas dan reliabilitas data untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik keabsahan data ini mengacu pada pendekatan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang mencakup empat langkah utama: uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Berikut penjelasan dari setiap langkah yang digunakan:

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh sehingga data tersebut dapat dipandang sebagai refleksi yang akurat dari realitas penelitian. Dalam penelitian ini, kredibilitas dicapai melalui beberapa cara:

- a. Perpanjangan Keterlibatan: Peneliti terlibat secara intensif dengan objek penelitian, yaitu dengan menonton dan menganalisis film *The Lighthouse* secara berulang. Hal ini membantu peneliti dalam memahami elemen-elemen visual dan simbolis yang berkaitan dengan depresi karakter utama.
- b. Triangulasi Sumber dan Teori: Peneliti menggunakan berbagai sumber pustaka dan beberapa teori, seperti teori representasi,

semiotika, dan psikologi ambisi serta obsesi. Pendekatan ini bertujuan untuk menguatkan temuan dengan berbagai perspektif teoretis yang relevan.

- c. Diskusi Sejawat: Peneliti melakukan diskusi dengan rekan sejawat atau pembimbing untuk memastikan bahwa interpretasi data yang diperoleh dapat diterima dan tidak mengandung bias subjektif.

2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas dalam penelitian ini dicapai dengan menyajikan deskripsi proses penelitian yang rinci dan jelas. Peneliti memberikan paparan terperinci mengenai metode, tahapan analisis, dan interpretasi data, sehingga pembaca atau peneliti lain dapat memahami konteks analisis yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau dibandingkan dengan penelitian lain yang memiliki konteks serupa, meskipun tidak bermaksud untuk digeneralisasikan.

3. Uji Dependabilitas

Dependabilitas bertujuan untuk menjamin konsistensi hasil penelitian, yaitu memastikan bahwa proses penelitian dapat diulang dengan hasil yang sama. Untuk itu, peneliti mendokumentasikan setiap tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari pengumpulan data, analisis film, hingga penarikan kesimpulan. Dengan mendokumentasikan seluruh jejak

aktivitas dalam penelitian ini, proses penelitian dapat ditelusuri kembali untuk memverifikasi konsistensi temuan.

4. Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas digunakan untuk menguji objektivitas hasil penelitian, memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar berdasarkan data yang terkumpul dan bukan dari interpretasi subjektif peneliti. Peneliti mengumpulkan bukti dokumentasi dan catatan analisis yang diperoleh selama penelitian, serta mengonsultasikan hasil dengan pihak lain yang berkompeten. Diskusi dengan pembimbing atau rekan sejawat juga dilakukan untuk memvalidasi interpretasi data yang dihasilkan, memastikan bahwa analisis bersifat netral dan bebas dari bias.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai representasi depresi dalam film *The Lighthouse*, terlihat bahwa kondisi mental tersebut digambarkan melalui akumulasi tekanan psikologis, rasa bersalah, dan isolasi ekstrem yang dialami oleh karakter Ephraim Winslow. Depresi direpresentasikan sebagai proses kehancuran batin yang terwujud dalam perilaku destruktif, seperti konsumsi alkohol yang berlebihan, ledakan emosi agresif, hingga hilangnya batas antara realitas dan fantasi. Alur cerita menunjukkan bahwa depresi bukan hanya kondisi statis, melainkan dampak dari relasi kuasa yang menindas dan trauma masa lalu yang tidak terselesaikan, yang pada akhirnya mendorong karakter ke arah kegilaan dan kehancuran pribadi.

Elemen visual dan naratif berperan krusial dalam memperkuat gambaran dampak isolasi dan tekanan mental tersebut. Penggunaan sinematografi hitam-putih dengan rasio aspek 1.19:1 menciptakan efek klaustrofobik yang membuat penonton merasakan kesempitan ruang dan perasaan terperangkap yang dialami tokoh. Secara naratif, suara foghorn yang monoton, badai yang tak kunjung usai, serta simbolisme burung camar dan cahaya mercusuar berfungsi sebagai representasi dari rasa bersalah dan obsesi yang menyiksa. Kombinasi elemen-elemen ini berhasil mengomunikasikan pesan psikologis tentang depresi secara simbolik, di mana setiap tanda visual dan suara menjadi cerminan dari distorsi persepsi dan penderitaan mental yang mendalam akibat isolasi total.

5.2 Saran

1. Untuk Penonton dan Masyarakat

Diharapkan penonton dapat lebih sensitif dalam menafsirkan pesan film terkait depresi, serta memahami bahwa depresi dapat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Ini juga penting agar masyarakat lebih menghargai pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi tekanan psikologis.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat diperluas dengan menganalisis film lain yang menggambarkan depresi dalam konteks yang berbeda, untuk memperkaya pemahaman tentang representasi kondisi mental dalam media dan dampaknya terhadap masyarakat.

3. Untuk Kreator Film dan Praktisi Media

Disarankan agar pembuat film memperhatikan penggambaran depresi yang lebih realistis, mengingat dampaknya yang besar terhadap pemahaman penonton tentang kondisi mental. Representasi yang akurat dapat membuka dialog lebih luas tentang kesehatan mental di masyarakat.

4. Untuk Akademisi dan Industri Media

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian psikologi budaya dalam film, serta mengajak industri film untuk lebih peka dalam menggambarkan kondisi psikologis karakter, agar representasi depresi tidak hanya dilihat dari perspektif klinis, tetapi juga dalam konteks budaya dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, J. (2022). *Penyebab dan Penanganan Depresi*. Jakarta: Kompas.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2012). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- DeVito, J. A. (2013). *Human Communication: The Basic Course*. Boston: Pearson Education.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory: An Introduction*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Monaco, J. (2009). *How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond*. Oxford: Oxford University Press.
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Apriliana, L. D. N. (2021). Representasi depresi dalam film *Aftersun*. *E-Journal Unesa*. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Hadi, S., & Amalia, M. (2022). Analisis semiotika film *The Lighthouse* dengan pendekatan teori Peirce. *Mediakom: Jurnal Komunikasi dan Media*, 17(2), 125–140.
- Prasetyo, A., & Wijayanti, S. (2020). Representasi depresi dalam film *A Man Called Ove*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 29–43.
- Rahmawati, S. (2020). Pemaknaan simbol dalam film *The Lighthouse* menggunakan teori semiotika Peirce. *Jurnal Film dan Media*, 12(1), 50–64.
- Setioningtyas, N. A. (2020). Representasi depresi dalam film *Nanti Kita Cerita*

Tentang Hari Ini. E-Journal Unesa. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id>.

Setioningtyas, N. A. (2022). Representasi depresi dalam film *The Lighthouse: Analisis semiotika. Jurnal Film dan Media*, 19(2), 85–100.

Sianturi, S., Nugroho, R., & Hutagalung, E. (2022). Representasi budaya Batak dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap. Interaksi Online*, 10(2), 105–120.

Tamsil, Ilma Saakinah. (2025). Cinematography. Surabaya. Scopindo

Wicaksono, I. B. (2021). Representasi depresi dalam film *Loving Vincent: Analisis semiotika John Fiske. Jurnal Komunikasi dan Psikologi*, 22(4), 130–145.

Ebert, R. (2019). *The Lighthouse* movie review. Diakses dari <https://www.rogerebert.com>.

IMDb. (2019). *The Lighthouse* [Film]. Diakses dari <https://www.imdb.com>.

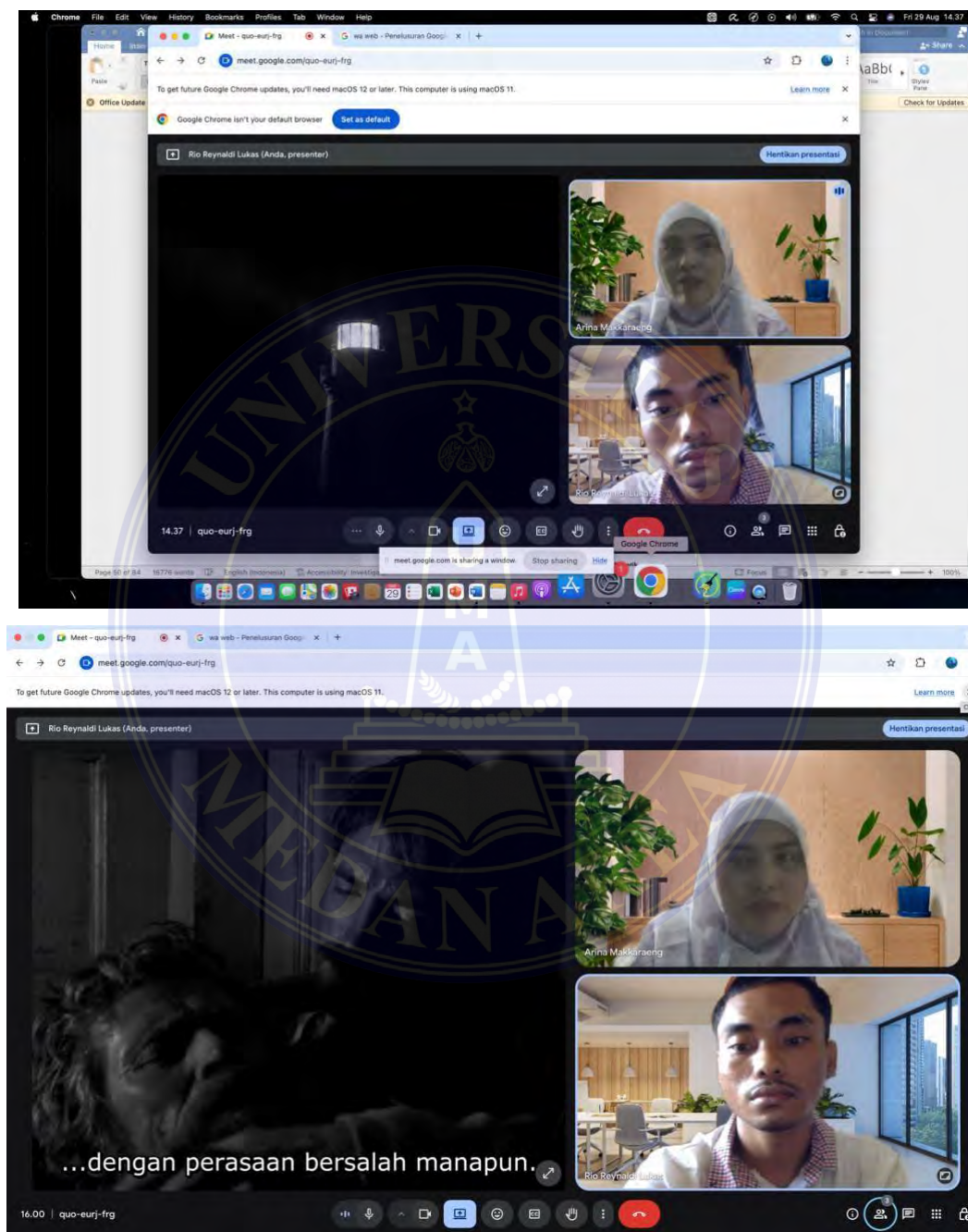
The Guardian. (2019). *The Lighthouse* review: Robert Pattinson shines in sublime maritime nightmare. Diakses dari <https://www.theguardian.com>.



LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi





Sumber: Peneliti, 2025

Lampiran 2

Hasil Wawancara

A. Latar Belakang Ahli



Nama: Arina Yulianingsih, M.Psi., Psikolog

Pendidikan:

- Magister Profesi Psikologi, Universitas Padjadjaran (Unpad), 2008
(Konsentrasi Perkembangan/Klinis Anak)

Sertifikasi/Keahlian:

- TOT Danger Management
- TOT Keluarga Berencana
- TOT Konselor
- TOT Literasi Emosi **Minat:**
- Inner Management
- Parenting
- Special Needs (ADHD, ASD, ID, Gifted)
- Pengembangan Diri
- Pendidikan

Organisasi:

- Manager Operasional – Psiko Utama Konsultan
- Executive Partner – Raya Konsultan
- Ketua IPK HMPISI Sumut (2023–2027)
- Koordinator Bidang 1 PP PKH (2022–2026)
- Ketua Pilar Pencerahan (Mental Wellness Dandan)

Publikasi/Buku:

- *Trip to Forgive #2*

Arina Yulianingsih, M.Psi., Psikolog merupakan seorang profesional di bidang psikologi dengan dedikasi tinggi dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan pendidikan psikologis. Lulusan Magister Profesi Psikologi dari Universitas Padjadjaran, beliau memiliki konsentrasi pada aspek perkembangan dan klinis anak. Dengan bekal sertifikasi seperti TOT Danger Management, TOT Keluarga Berencana, TOT Konselor, dan TOT Literasi Emosi, Arina telah menunjukkan keahlian dalam membantu individu menghadapi tantangan emosional dan psikologis.

Selain aktif sebagai praktisi, beliau juga berperan sebagai konsultan di Psikoto Uma Konsultan dan Rayya Konsultan. Di dunia akademis, Arina turut terlibat dalam berbagai organisasi, termasuk menjabat sebagai Ketua IPK HMPISI Sumut (2023–2027) dan Koordinator Bidang 1 PP PKH (2022–2026). Publikasi seperti buku *Trip to Forgive #2* semakin menegaskan kontribusinya dalam mengembangkan literasi dan pengembangan diri di kalangan masyarakat.

B. Daftar Pertanyaan dan Hasil Wawancara dari Ahli

1. Apakah representasi depresi yang ditampilkan realistis, dan bagaimana relevansinya dengan pengalaman nyata
Representasi depresi dalam *The Lighthouse* bersifat parsial namun realistis dalam aspek-aspek tertentu. Film menampilkan tanda-tanda yang sering muncul pada orang yang tertekan: gangguan tidur, penarikan diri, perasaan bersalah yang mendalam, penggunaan alkohol untuk meredakan emosi, perubahan mood yang tajam, dan penurunan kemampuan fungsi sehari-hari. Semua elemen itu memang nyata dan sesuai dengan pengalaman banyak

individu yang menghadapi beban psikologis berat. Namun perlu ditegaskan: film ini memilih pendekatan artistik dan ekspresionistik banyak unsur mitologis, simbolik, dan surealis sehingga tidak seluruh detailnya dimaksudkan sebagai potret klinis lengkap. Dari perspektif psikologis, film lebih berhasil menggambarkan proses psikologis dan suasana batin bagaimana akumulasi tekanan internal dan eksternal menggerus kesejahteraan mental ketimbang memberikan diagnosis medis yang akurat.

2. Adegan mana paling kuat merepresentasikan puncak depresi karakter utama?

Adegan yang paling kuat secara dramatik sebagai puncak adalah momen ketika Winslow, setelah membaca laporan/penilaian yang memermalukannya dan terus-terusan ditekan oleh Wake, memohon untuk masuk ke ruang cahaya mercusuar dan akhirnya mengalami konfrontasi fisik/emosi yang berujung pada kehancuran. Di adegan-adegan tersebut terlihat kumulasi rasa bersalah, frustrasi, dan kehilangan kontrol ditunjukkan lewat ekspresi, bahasa tubuh, dan intensitas interaksi. Selain itu, momen pengakuan mabuk tentang masa lalu (pengakuan yang berbuntut pengucilan/olok-olok) juga berfungsi sebagai klimaks emosional yang memicu kehancuran batinnya. Kedua titik ini, secara beruntun, memberi kesan klimaks psikologis: bukan hanya satu adegan tunggal, melainkan rangkaian yang menggenapkan rasa putus asa.

3. Apakah tokoh utama menunjukkan gejala depresi klinis atau depresi situasional?

Sebagai psikolog, saya tidak bisa menegaskan diagnosis klinis hanya berdasar representasi film. Namun secara analitis: gejala yang muncul lebih mendekati reaksi situasional yang berat dipicu oleh isolasi ekstrem, hubungan kerja yang toksik, dan beban masa lalu daripada bukti lengkap depresi mayor yang memenuhi kriteria diagnostik klinis. Film juga menampilkan halusinasi dan distorsi persepsi yang mengindikasikan kemungkinan komorbiditas atau kondisi psikotik yang dipicu oleh kombinasi kurang tidur, penggunaan alkohol, dan stres berat. Intinya: apa yang kita lihat adalah gambaran gangguan psikologis kompleks yang

berakar pada situasi ekstrem, bukan satu penyajian diagnostik penuh sesuai protokol klinis.

4. Bagaimana isolasi dan keterasingan berperan memunculkan depresi karakter?

Isolasi merupakan katalisator utama dalam film. Keterasingan fisik (terpencil di pulau, minim stimulasi sosial) dan keterasingan relasional (hubungan yang penuh dominasi, tidak adanya dukungan emosional) bekerja bersamaan untuk meruntuhkan mekanisme koping Winslow. Isolasi menyebabkan deprivasi sosial, gangguan ritme sirkadian (gangguan tidur), dan memperkuat ruminasi semua faktor yang dikenal memperbesar risiko depresi. Dalam konteks komunikasi, kurangnya saluran validasi emosional (tidak ada yang mendengarkan atau memaklumi) membuat pengalaman internal menjadi semakin intens dan destruktif. Dengan kata lain, isolasi bukan sekadar latar; ia berfungsi sebagai agen yang memperkuat dan mempercepat keruntuhan mental tokoh.

5. Apakah aspek visual (hitam-putih, atmosfer suram) mendukung representasi depresi?

Sangat mendukung. Pilihan hitam-putih, framing sempit (rasio aspek), kontras keras, serta pencahayaan yang tajam menciptakan sensasi ruang yang tertekan dan kehilangan warna emosional sesuatu yang selaras dengan pengalaman keterasingan dan kehampaan batin. Elemen suara (foghorn, ombak, angin) menambah beban sensorik sehingga penonton “merasakan” tekanan kronis yang dialami tokoh. Dalam perspektif semiotik Peirce: estetika visual itu berfungsi sebagai ikon (mirip secara visual dengan suasana suram), indeks (menandakan kondisi lingkungan yang menekan), dan simbol (membawa makna budaya/psikologis tentang keterasingan). Jadi secara komunikatif, aspek visual efektif mengkomunikasikan nuansa depresi tanpa harus mengeja secara verbal.

6. Apakah halusinasi dan ilusi bisa dipandang sebagai manifestasi depresi? Halusinasi pada umumnya bukan gejala inti depresi ringan; mereka lebih sering terkait dengan kondisi psikopatologi berat (mis. depresi berat dengan fitur psikotik) atau kondisi lain seperti intoksikasi, kurang tidur ekstrem,

atau gangguan post-trauma. Dalam film, munculnya halusinasi/ilusi tampak berlapis: bisa sebagai manifestasi psikotik akibat akumulasi stres, bisa juga sebagai representasi simbolik (ekspresi bawah sadar, metafora rasa bersalah atau hasrat). Jadi secara klinis kita harus hati-hati: halusinasi di film lebih tepat dibaca sebagai indikator komplikasi/komorbiditas atau hasil deprivasi & intoksikasi, sekaligus elemen naratif simbolik yang memperkaya makna psikologisnya.

7. Sejauh mana interaksi antarkarakter memperkuat gambaran depresi? Interaksi antar tokoh antara Wake dan Winslow adalah inti pembentuk tekanan psikologis. Komunikasi yang menindas, penghinaan berulang, *gaslighting*, dan kekerasan (baik simbolik maupun fisik) menciptakan lingkungan interpersonal yang invalidatif. Dari perspektif komunikasi, pola ini menghalangi pengakuan emosi dan akses ke dukungan sosial faktor penting yang menjaga kesehatan mental. Pola komunikasi yang destruktif ini memperburuk ruminasi, menurunkan harga diri, dan memperkuat perasaan tak berdaya, yang semuanya memperdalam pengalaman depresi pada Winslow.
8. Bagaimana triangulasi observasi film, wawancara, dan studi pustaka memperkuat analisis?

Triangulasi memberi legitimasi analisis dengan cara menggabungkan tiga kanal bukti: (1) Observasi film memberi data primer berupa tanda visual, adegan, dialog, dan *mise en scene*; (2) Wawancara ahli (sebagai validator) menambahkan perspektif psikologis kritis membedakan antara representasi artistik dan indikasi klinis serta menyoroti faktor-faktor psikososial yang relevan; (3) Studi pustaka memberi landasan teori (komunikasi intrapersonal/interpersonal, literatur depresi, semiotika Peirce) yang memungkinkan penafsiran tanda secara terstruktur.

Surat Selesai Riset



IKATAN PSIKOLOGI KLINIS (IPK)
HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA – SUMATERA UTARA
Jl. Biduk No. 85 – Medan (Sumut)
ipkhsumut@himpsi.co.id

SURAT KETERANGAN

No : 12/IPKHIMPSI.SUMUT/IX/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Arina Yulianingsih, M.Psi., Psikolog.
Jabatan : Ketua Ikatan Psikologi Klinis Himpunan Psikologi
Indonesia
(IPK-HIMPSI) Wilayah Sumatera Utara
Sekretariat : Psiko Utama Konsultan, Jl. Biduk No. 85 – Medan

Menerangkan bahwa : Pada tanggal 29 Agustus 2025 pukul 14.30 – 16.30 telah dilakukan wawancara terhadap saya sebagai narasumber ahli secara online melalui Gmeet. Wawancara dilakukan untuk membahas penelitian tentang *"Representasi Depresi Dalam Film The Lighthouse (2019) Analisis Semiotika"* dari sudut pandang Psikologi. Wawancara dilakukan oleh :

Nama : Rio Reynaldi Lukas Siahaan
NIM : 218530092
Program Studi : Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 6 September 2025
Pembuat Keterangan

Arina Yulianingsih, M.Psi., Psikolog.